

## ANALISIS SELF-ESTEEM PADA KORBAN PHYSICAL SEXUAL HARASSMENT

Asti Ayu Ningrum<sup>1</sup>, Muhammad Arif Budiman Sucipto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pancasakti Tegal; Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec.

Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121, (0283) 351082

e-mail: [1astiayu02@gmail.com](mailto:1astiayu02@gmail.com), [2arifups88@gmail.com](mailto:2arifups88@gmail.com)

Article History:

Submission

Accepted

Published

Des 31<sup>th</sup>, 2023

Oct 01<sup>st</sup>, 2024

Oct 10<sup>th</sup>, 2024

**Abstract.** *Gender inequality plays a central role in cases of sexual harassment. This phenomenon reflects a power structure that involves the dominance of one gender over another. Women are often victims of this gender inequality. Women face a higher risk of experiencing sexual harassment than men. Sexual harassment is divided into verbal sexual harassment, non-verbal sexual harassment, and physical sexual harassment. Physical sexual harassment is a form of sexual harassment that often occurs. Therefore, the aim of this research is to describe the form of self-esteem in victims of physical sexual harassment, to describe the factors that form self-esteem in victims of physical sexual harassment, to describe the factors that influence self-esteem in victims of physical sexual harassment, and to describe the impact of self-esteem on victims of physical sexual harassment. This research uses a qualitative descriptive research method, with one research subject as the primary data source and secondary data sources using supporting informants who are closest to the respondent. The data collection methods in this research are observation, interviews and documentation. The steps in qualitative descriptive data analysis involve three stages, namely data reduction, data display and drawing conclusions. Then, after the data has been analyzed, it continues with testing the validity of the data. Testing the validity of the data in this study used a triangulation model. The results of this research are that after being victims of physical sexual harassment, respondents consider themselves humiliated and have a high sense of guilt and find it difficult to accept themselves. It can be concluded that respondents tend to have low self-esteem.*

**Keywords:** *Self-Esteem, Victims of sexual harassment, Physical Sexual Harassment*

**Abstrak.** *Ketidaksetaraan gender memainkan peran sentral dalam kasus sexual harassment. Fenomena ini mencerminkan struktur kekuasaan yang melibatkan dominasi satu jenis kelamin terhadap yang lainnya. Wanita sering kali menjadi korban ketidaksetaraan gender ini, Wanita menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami sexual harassment dibandingkan pria. Sexual harassment terbagi menjadi verbal sexual harassment, non verbal sexual harassment, dan physical sexual harassment. Physical sexual harassment merupakan salah satu bentuk sexual harassment yang sering terjadi. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk self-esteem pada korban physical sexual harassment, untuk mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk self-esteem pada korban physical sexual harassment, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi self-esteem*

pada korban *physical sexual harassment*, dan untuk mendeskripsikan dampak *self-esteem* pada korban *physical sexual harassment*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif, dengan subjek penelitian satu orang sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder menggunakan informan pendukung orang terdekat dari responden. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Kemudian setelah data di analisis, dilanjutkan dengan Uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu setelah menjadi korban *physical sexual harassment* responden menganggap dirinya direndahkan dan memiliki rasa bersalah yang tinggi serta sulit untuk menerima dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah.stab

*Kata kunci: Self-Esteem, Korban Sexual Harrasment, Phsycal Sexual Harrasment*

## A. PENDAHULUAN

*Self-esteem* dalam psikologi digunakan untuk menggambarkan perasaan subjektif seseorang secara keseluruhan tentang arti diri sendiri atau nilai pribadi. Jadi, *self-esteem* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar diri kita menghargai dan menyukai diri sendiri, terlepas dari kondisi yang kita alami. *Self Esteem* adalah evaluasi yang di buat oleh individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu menyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith dalam Khairat, M., & Adiyanti, M. 2015).

*Self-esteem* terbagi menjadi *self-esteem* tinggi dan *self-esteem*

rendah. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung mengabaikan umpan balik negatif, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri, lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia), lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif), berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat, dapat mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, merasa terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat

mengalami kegagalan, membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan resiko, serta cenderung ragu dan lebih lambat untuk merespon saat mengambil keputusan (Ramli, Zur R. 2023).

Aspek-aspek *self-esteem* terdiri dari aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kemampuan, dan aspek kebajikan. Aspek Kekuatan merupakan adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur tingkah laku dan pengakuan dari tingkah laku tersebut dari orang lain. Indikator aspek kekuatan yaitu mampu mengontrol diri, mengontrol emosi, perilaku narasumber setelah mendapat *sexual harrasment*, mampu memberikan pernyataan dan membela diri. Aspek keberartian merupakan kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan responden. Indikator aspek keberartian yaitu penerimaan diri, membutuhkan perhatian. Aspek kemampuan merupakan kemampuan individu setelah mengalami *phsycal sexual harrasment*

serta aspek kebajikan meliputi indikator taat agama, perilaku positif atau negatif.

*Sexual Harrasment* adalah perilaku pendekatan-pendekatan yang terkait dengan hubungan seks yang tak diinginkan, seperti permintaan untuk melakukan hubungan badan, dan perilaku lainnya yang secara verbal ataupun fisik mengacu pada tindakan seksual. Menurut Paradiaz, Rosania & Eko Sopyono (2022) menyatakan "*sexual harrasment* sendiri dapat diartikan sebagai terjadinya pendekatan *sexual* yang tidak diinginkan oleh seseorang terhadap orang lain. Pendekatan seksual yang dilakukan pun tidak harus selalu bersifat fisik, namun juga dapat berbentuk verbal. Oleh karena itu, pelecehan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, contohnya seperti pemerkosaan, menyentuh badan orang lain dengan sengaja, ejekan atau lelucon mengenai hal-hal berbau seksual, pertanyaan pribadi tentang kehidupan seksual, membuat gerakan seksual melalui tangan atau ekspresi wajah, suara mengarah seksual, dan masih banyak lagi". Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa *sexual harrasment* (pelecehan seksual) memiliki berbagai bentuk yaitu pelecehan seksual fisik (*phsycal sexual harrasment*), pelecehan seksual verbal (*verbal sexual harrasment*) dan

pelecehan seksual non verbal (*non verbal sexual harrasment*).

Posisi wanita dalam kehidupan sosial ternyata belum sejajar dengan pria meskipun upaya ke arah itu telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial, kultural dan institusional yang menempatkan wanita lebih rendah daripada pria menjadi penyebab utama *sexual harrasment* masih menjadi fenomena yang sering terjadi saat ini. Adanya anggapan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah dan pria adalah makhluk yang berada di atas wanita sehingga pelaku *sexual harrasment* sebagian besar dilakukan oleh pria. *Phsyical sexual harassment* pun menjadi salah satu fenomena yang sangat sering terjadi. Hal itu yang menjadi sorotan peneliti untuk meneliti terkait *self-esteem* pada korban *phsyical sexual harrasment*.

Terjadinya *sexual harrasment* disebabkan oleh beberapa faktor. faktor penyebab pelecehan seksual bisa dari diri pelaku juga dari diri korban. Faktor penyebab *sexual harassment*. Menurut Putri, Anggreany H (2021), "Banyaknya faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak pidana *sexual harrasment*. Dan untuk tiap-tiap kasus, faktor-faktor tidak selalu sama baik jenis atau macam maupun kadar atau tingkat memengaruhi terhadap perbuatan tersebut, karena masing-masing dilandasi motivasi

yang berbeda". Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa bermacam-macam faktor penyebab pelaku melakukan *sexual harrasment* bergantung pada diri pelaku itu sendiri.

Selain faktor penyebab *sexual harrasment* dapat terjadi dari sisi pelaku. Faktor penyebab *sexual harrasment* juga dapat terjadi dari sisi korban, yang secara tidak sengaja membuka celah pelaku untuk melakukan *sexual harrasment*. Faktor yang memengaruhi *sexual harrasment* dari sisi korban menurut Ahyun, Faizah Qurotul., Solehati., Benny Prasetya (2022), Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *sexual harrasment*: (1) Faktor Keluarga, Rata-rata yang mengalami *sexual harrasment* yaitu anak-anak *broken home*, atau berasal dari keluarga tidak utuh, faktor ekonomi, dan juga faktor lingkungan yang tidak baik. (2) Faktor Lingkungan, Faktor lingkungan sekitar yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya *sexual harrasment*. (3) Faktor Individu, Faktor individu ini terjadi karena kepribadian anak itu sendiri, baik itu internal maupun eksternal. Bisa terjadi karena kondisi keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang kurang baik.

*Sexual harrasment* bukanlah tindakan sederhana yang dapat dilupakan begitu saja oleh korban. Tidak hanya merugikan kesehatan

fisik, *sexual harassment* ini juga dapat meninggalkan dampak buruk bagi kesehatan mental. Dampak *sexual harrasment* bisa menyebabkan dampak fisik maupun psikis (Saifuddin, Ahmad, 2021). Dampak fisik misalnya luka akibat *sexual harrasment* yang disertai kekerasan. Sedangkan, dampak psikis diantaranya merasa menyesal dan menyalahkan diri sendiri, ingin menangis tanpa sebab, ingin bunuh diri, pola tidur terganggu, merasa ingin marah, tidak dapat belajar dengan baik serta sulit berkonsentrasi, munculnya kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, menyebabkan munculnya emosi negatif, anggapan bahwa dirinya sudah tidak mempunyai harga diri (*self-esteem* rendah), takut terhadap reaksi orang lain atas dirinya, serta ketakutan terhadap pelaku *sexual harrasment*.

## B. METODE PENELITIAN

Metode adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Dalam suatu penelitian metode merupakan hal yang sangat penting karena tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan maka tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi

kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, 2015). Penelitian kualitatif model fenomenologi adalah penelitian mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami fenomena yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Waktu yang digunakan dalam peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 25 September 2023 sampai penelitian selesai dilaksanakan di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang yang pernah menjadi korban *phsycal sexual harrasment*. Sumber data sekunder yaitu teman dekat responden. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Kemudian setelah data di analisis, dilanjutkan dengan Uji keabsahan data. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan model *triangulasi*.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu diluar pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

### C. HASIL PENELITIAN

#### Bentuk *Self-esteem*

Bentuk *self-esteem* yang dialami responden yaitu responden mengalami *self-esteem* yang rendah. Hal ini dikarenakan, setelah mengalami *phsycal sexual harassment*, responden mengalami perubahan sikap menjadi pendiam, pemalu, tidak dapat menunjukkan ekspresi saat sedang bersosialisai, takut melakukan kesalahan, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

..... aku jadi orang yang pendiam, pemalu, gabisa berekspresi kalo lagi bersosialisai, aku juga jadi takut banget bikin salah, dan suka ragu-ragu kalo mau ngambil keputusan.. (Kutipan Wawancara AN).

Hal ini didukung juga oleh data sekunder yaitu teman dekat responden yang mengatakan bahwa responden mengalami perubahan sikap secara tiba-tiba yang akhirnya teman dekatnya mengetahui bahwa perubahan sikap responden dikarenakan responden telah mengalami *phsycal sexual harassment*.

#### Faktor Pembentuk *Self-esteem*

Faktor pembentuk *self-esteem* dalam faktor kekuatan yaitu

responden belum mampu mengontrol diri dan emosinya. Responden selalu merasa bersalah ketika mengingat kejadian *phsycal sexual harassment* yang dialaminya namun responden tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat marah dan sedih sampai emosinya reda sendiri.

...belum mampu buat kontrol diri aku dengan baik karena aku belum mampu menghindari pikiran negatif aku.. (Kutipan wawancara AN).

... aku juga belum bisa kontrol emosi aku.. (Kutipan wawancara AN).

Faktor pembentuk *self-esteem* dalam faktor keberartian yaitu responden membutuhkan empati dan perhatian. Akan tetapi responden baru dapat merasakannya setelah beberapa waktu setelah kejadian *phsycal sexual harassment* terjadi.

... aku sebenarnya butuh banget empati dan perhatian karena aku lagi ngerasa terpuruk banget... (Kutipan Wawancara AN).

Empati dan perhatian tersebut responden dapatkan dari teman dekatnya setelah responden menceritakan apa yang dialaminya. Data sekunder yang mana adalah teman dekat responden juga mengatakan bahwa ia kaget setelah mendengar cerita dari responden, kemudian teman dekat responden berusaha memberikan empati,

perhatian, dan dukungan untuk responden.

Faktor pembentuk *self-esteem* dalam faktor kemampuan yaitu responden merasa tidak mampu melakukan aktivitas dengan maksimal karena responden memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga responden kesulitan untuk mencapai prestasi. Namun, responden selalu berusaha untuk bertanggung jawab pada hal-hal yang memang kewajibannya dan melakukannya semaksimal mungkin.

...aku kadang ngerasa masih susah untuk kembali percaya diri...(Kutipan Wawancara AN).

...kejadian itu bener-bener bikin aku rendah diri banget, aku ngerasa aku ga layak untuk dapet keberhasilan apalagi prestasi...(Kutipan Wawancara AN).

Faktor pembentuk *self-esteem* dalam faktor kebajikan yaitu responden tetap melaksanakan ibadah meskipun di kondisinya yang sedang terpuruk. Justru responden menjadikan ibadah sebagai salah satu cara yang membantunya untuk pulih. Responden juga selalu berusaha menjadi orang yang baik dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

...ibadah juga salah satu yang membantu aku buat pulih...(Kutipan wawancara AN).

...aku juga selalu berusaha jadi orang yang baik...(Kutipan Wawancara AN)

Hal ini berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari data sekunder (teman dekat) responden yang mengatakan bahwa responden setelah mengalami *phsyical sexual harassment* menjadi orang yang sulit bersosialisasi karena takut tidak diterima oleh lingkungan sosialnya, namun begitu responden adalah orang yang baik untuk orang-orang disekitarnya.

#### **Faktor yang Memengaruhi *Self-esteem***

Faktor yang memengaruhi *self-esteem* yaitu jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial.

...aku perempuan...(Kutipan wawancara AN).

...aku bukan anak yang pintar banget dan juga bukan anak yang bodoh, mata pelajaran favorit aku adalah Bahasa Inggris...(Kutipan wawancara AN).

...kondisi fisik aku juga normal kaya orang biasa...(Kutipan wawancara AN).

...lingkungan keluarga aku juga baik-baik aja, tapi keluarga aku bukan tipe keluarga yang hangat, orang tua aku gengsi untuk memberikan apresiasi, rasa sayang, dan support untuk anak-anaknya...(Kutipan wawancara AN).

...lingkungan sosial aku juga baik-baik aja, aku punya satu temen

deket karena kita udah temenan dari kecil...(Kutipan wawancara AN).

Jenis kelamin responden adalah perempuan, intelegensi responden adalah responden mahir dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, kondisi fisik responden normal layaknya yang lain, lingkungan keluarga responden keluarga yang utuh namun keluarganya memiliki rasa gengsi yang besar untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, dan lingkungan sosial responden cukup baik dan responden memiliki satu teman 1 teman dekat yang sudah responden kenal sejak kecil. Teman dekat ini juga yang digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian ini.

#### **Dampak *Self-esteem***

Dampak positif *self-esteem* tinggi (*High Self-esteem*) ini dialami responden setelah perlahan-lahan mulai pulih secara fisik dan mental.

... Dampak positif yang aku alami yaitu aku lebih percaya diri, hubungan sosial aku juga jadi lebih baik, aku bisa merasakan senang dan bahagia, dan aku juga bisa dengan yakin dalam mengambil keputusan...(Kutipan wawancara AN).

Dampak positif *self-esteem* tinggi yang dirasakan narasumber diantaranya adalah responden lebih percaya diri, hubungan sosial responden juga menjadi lebih baik, responden dapat merasakan senang

dan bahagia, dan responden dapat yakin dalam mengambil keputusan. Teman dekat responden sebagai data sekunder juga menambahkan bahwa setelah responden perlahan-lahan sudah pulih, teman dekatnya merasakan diri responden yang sudah hilang perlahan-lahan mulai kembali.

Sedangkan dampak negatif *Self-esteem* rendah (*Low Self-esteem*) yang dialami responden ini tepatnya responden rasakan langsung setelah responden mengalami *phsycal sexual harrasmennt*.

...aku ngerasa aku jadi ga punya harga diri, aku malu, aku takut buat berinteraksi dengan orang lain, aku ngerasa ga layak buat dapet hal-hal baik, aku juga selalu ngerasa ragu-ragu dalam mengambil keputusan, aku juga jadi ga maksimal dalam ngelakuin aktivitas aku karena aku selalu memiliki pikiran yang negatif... (Kutipan Wawancara AN).

Dampak negatif *self-esteem* rendah (*Low Self-esteem*) yaitu setelah mengalami *phsycal sexual harassment* responden mengalami perubahan sikap seperti rendah diri karena merasa responden sudah tidak memiliki harga diri lagi (*low self-esteem*), responden juga merasa malu dan takut untuk berinteraksi dengan orang lain, responden juga merasa tidak layak untuk mendapatkan hal-hal baik, responden selalu merasa ragu dan perlu berpikir lebih lama



dalam mengambil keputusan, dan responden juga merasa tidak maksimal dalam melakukan aktivitasnya karena responden selalu memiliki pikiran negatif. Teman dekat responden sebagai data sekunder juga mengamati saat responden sedang mengalami dampak negatif dari *low self-esteem* yaitu responden menjadi pemurung, tertutup, dan mengurangi intensitas untuk bertemu dengannya.

#### D. PEMBAHASAN

*Self-esteem* seringkali diartikan sebagai harga diri atau penilaian yang seseorang miliki terhadap nilai dan keberhasilan dirinya sendiri. Ini mencakup sejauh mana seseorang merasa berharga, kompeten, dan layak. Menurut Viskarini, Putri A (2023), harga diri berarti bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena secara langsung berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu. Harga diri terbentuk dan disadari dari pengalaman yang didapatkan individu tersebut. Pembentukan harga diri normalnya terjadi sejak usia pertengahan kanak-kanak dan terus berkembang sampai remaja akhir (Firmansyah et al., 2020).

*Sexual harassment* merujuk pada perilaku yang tidak diinginkan

dan tidak setuju yang melibatkan tindakan seksual atau komentar yang menyinggung secara seksual. *Sexual harassment* bisa terjadi di berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di rumah, di sekolah, atau di tempat umum. Ini adalah bentuk perilaku yang melanggar hak dan batasan individu serta dapat memiliki dampak serius pada kesehatan psikologis dan fisik korban. Pada kasus *sexual harassment*, korban yang merasa kehilangan harga diri mereka akan menganggap diri mereka hina dan aib. Korban cenderung memiliki ketakutan untuk bertemu dengan orang banyak. Ia takut akan dikucilkan dari masyarakat dan direndahkan karena menjadi korban *sexual harassment* karena dianggap sebagai pemicu terjadinya peristiwa tersebut (Gumilang & Fajarini, 2021).

Bentuk-bentuk *sexual harassment* menurut Mallista, Kezia, et al (2020), "1.1.2.1. Acts of Verbal sexual harassment, Acts of verbal harassment in the form of (a) calling someone a 'girl', 'honey' or 'babe' (b) whistling, making kissing sounds, howling, smacking lips (c) talking about another person's body with sexual content, (d) asking about sexual fantasies, as well as other people's sexual lives, (e) making sexual jokes or sexual stories, (f) catcalling. Catcalling is a form of unwanted sexual harassment to strangers that can be accompanied by

*whistling or touching. 1.1.2.2. Acts of nonverbal sexual harassment, Harassment in the form of nonverbal namely (a) seeing others from top to bottom, (b) following others, (c) showing gestures or sexual acts, (d) facial expressions such as kissing, winking, and licking lips, (e) blocking a person's path, (f) making sexual gestures with hands or through body movement.*

*1.1.2.3. Acts of physical sexual harassment, Acts of physical sexual harassment are (a) touching another person's body, (b) hugging, (c) kissing, (d) stroking, (e) patting someone else's body, (f) touching or rubbing themselves sexually around someone others, and (g) standing near or touching someone with a passing glance at another person".*

Dalam kutipan tersebut, *sexual harassment* dibagi menjadi *verbal sexual harassment*, *nonverbal sexual harassment*, dan *physical sexual harassment*. *Sexual harassment* yang dialami korban yaitu *physical sexual harassment*. Sama halnya dengan korban *sexual harassment* lainnya, responden yang mengalami *physical sexual harassment* juga merasa kehilangan harga diri (*self-esteem*).

Efek *sexual harassment* dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia korban, hubungan dengan pelaku, dukungan sosial, dan sejauh mana kejadian tersebut berlangsung. Menurut Rihal et al., (2020), *Sexual harassment* memiliki efek jangka panjang secara psikologis dalam bentuk harga diri

yang rendah (*low self-esteem*) dan merusak kinerja individu. Bagi korban, *sexual harassment* dapat menjadi pengalaman yang sangat traumatis bahkan sangat mungkin memunculkan perilaku penolakan yang kuat terhadap lingkungan sosial (Kristanti, 2020). Selain itu juga, Korban *sexual harassment* dapat meningkatkan persepsi menyalahkan diri sendiri, beranggapan bahwa dunia adalah tempat yang sangat berbahaya. *Trust issue* kepada orang lain dan pemikiran kognisi yang berpusat pada trauma juga akan muncul apabila dukungan sosial yang diberikan kepada korban sangat sedikit (Woodward et al., 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka analisis *self-esteem* pada korban *physical sexual harassment* berdasarkan aspek *self-esteem* (Bentuk *Self-esteem*, Faktor Pembentuk *Self-esteem*, Faktor yang Memengaruhi *Self-esteem*, dan Dampak *Self-esteem*) yaitu sebagai berikut

#### **Bentuk *Self-esteem***

Bentuk *self-esteem* terbagi menjadi *Self-esteem Tinggi (High Self-esteem)* dan *Self-esteem Rendah (Low Self-esteem)*. *High Self-esteem* adalah ketika seseorang memiliki pandangan positif dan sehat tentang diri sendiri. Individu dengan *High Self-esteem* cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dan nilai diri mereka.

Sedangkan *Low Self-esteem* adalah kondisi di mana seseorang memiliki pandangan diri yang negatif atau merasa kurang berharga. Individu dengan *Low Self-esteem* cenderung meragukan kemampuan dan nilai diri mereka. Responden termasuk dalam *Low Self-esteem*, hal ini dikarenakan, setelah mengalami *physical sexual harassment*, responden mengalami perubahan sikap menjadi pendiam, pemalu, tidak dapat menunjukkan ekspresi saat sedang bersosialisasi, takut melakukan kesalahan, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Individu dengan *self-esteem* tinggi (*high self-esteem*) memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* rendah (*low self-esteem*). Menurut Ramli, Zur R (2023), Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung mengabaikan umpan balik negatif, menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri, lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia), lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif), berusaha untuk melakukan sesuatu agar kapasitas dirinya meningkat, dapat mengambil keputusan dengan cepat dan yakin dengan keputusan yang diambilnya.

Sebaliknya, individu dengan *self esteem* rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti pesimis, tidak puas akan dirinya, berkeinginan untuk menjadi orang lain atau berada di posisi orang lain, merasa terganggu oleh kritik orang lain dan lebih emosional saat mengalami kegagalan, membesar-besarkan peristiwa negatif yang dialami, cenderung mengalami kecemasan sosial dan lebih sering mengalami emosi negatif, canggung, pemalu, dan tidak mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain, melindungi diri dan tidak berani melakukan kesalahan, menghindari pengambilan risiko, serta cenderung ragu dan lebih lambat untuk merespons saat mengambil keputusan (Ramli, Zur R. 2023)

#### **Faktor Pembentuk *Self-esteem***

*Self-esteem* adalah penilaian dan pandangan yang seseorang miliki terhadap dirinya sendiri. Faktor-faktor yang membentuk *self-esteem* dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, dan interaksi antara faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pembentukan *self-esteem* seseorang. Terdapat beberapa faktor pembentuk *self-esteem* menurut Coopersmith dalam Ramli, Zur R (2023), Dengan faktor-faktor *self esteem* yang berupa faktor kekuatan, faktor keberartian, faktor kebajikan dan faktor kemampuan.

Faktor Kekuatan, menurut teori Coopersmith kekuatan menunjukkan pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur tingkah laku dan pengakuan dari tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan responden masih belum baik karena masih merasakan emosi dan belum cukup kuat untuk mengontrol dirinya.

Faktor Keberartian, pada teori coopersmith keberartian adalah menunjukkan pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan responden. Responden mengatakan bahwa dirinya membutuhkan empati dan perhatian. Empati dan perhatian tersebut responden dapatkan dari teman dekatnya yang sekaligus menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Faktor Kemampuan, teori Coopersmith yang mengemukakan bahwa dimana individu mampu dalam mencapai keberhasilan, prestasi, dan tanggung jawab, hal ini ditunjukkan dengan pelaksanaan tanggung jawab dengan baik. Responden belum memiliki kemampuan yang baik karena masih memiliki rendah diri yang berakibat rasa percaya diri yang rendah dan perasaan tidak layak mendapatkan hal-hal baik.

Faktor Kebajikan, teori Coopersmith yang mendefinisikan kebajikan sebagai kesediaan individu untuk mengikuti aturan komunitas. Ketaatan individu terhadap etika, moral, dan agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Responden mengatakan bahwa ibadah merupakan salah satu yang membantunya pulih dan responden selalu berusaha menjadi orang yang baik terutama untuk orang-orang di sekitarnya.

#### **Faktor yang Memengaruhi *Self-esteem***

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self-esteem* menurut Ghufroon dan Risnawita dalam Almaliki, Muhammad A (2019), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) adalah jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Faktor-faktor yang memengaruhi *Self-esteem* dapat dijelaskan sebagai berikut. Jenis kelamin, Menurut Ancok dalam Almaliki, Muhammad A (2019), perempuan merasa harga dirinya lebih rendah dari pria karena adanya perasaan kurang mampu, kurang percaya diri dan cenderung merasa ingin dan harus dilindungi. Sesuai dengan jenis kelamin responden yaitu perempuan. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan

harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda.

Inteligensi, Inteligensi atau kecerdasan adalah sebuah gambaran lengkap mengenai kapasitas fungsional yang sangat erat kaitannya dengan prestasi seseorang. Coopersmith dalam Almaliki, Muhammad A (2019) mengatakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi (*High Self-esteem*) mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi dan selalu berusaha keras dalam mencapai prestasi. Sebelum mengalami *phsycal sexual harassment*, responden termasuk aktif dalam akademik dan memiliki prestasi yang cukup baik. Namun setelah mengalami *phsycal sexual harassment*, responden menjadi merasa rendah diri, malu, dan tidak percaya diri sehingga menghambat kegiatan akademiknya yang berakibat prestasi responden menjadi menurun.

Kondisi Fisik, Coopersmith dalam Almaliki, Muhammad A (2019) mengatakan bahwa seseorang dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang dengan kondisi fisik yang kurang menarik. Pada awalnya responden percaya diri dengan dirinya karena responden sangat bersyukur memiliki fisik yang lebih unggul dibandingkan dengan lainnya. Namun, rasa percaya diri

itu menghilang seetelah responden mengalami *phsycal sexual harassment* karena responden merasa bersalah dengan fisik yang dimilikinya justru membuatnya mengalami *phsycal sexual harassment*.

Lingkungan Keluarga, Peran keluarga sangat menentukan perkembangan harga diri (*self-esteem*) seseorang karena keluarga adalah hal yang pertama kali dikenal oleh seseorang, orang tua mendidik dan membesarkannya, serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Coopersmith dalam Almaliki, Muhammad A (2019) mengatakan bahwa perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan mendidik anak dengan demokratis akan membuat anak memperoleh harga diri yang tinggi (*High Self-esteem*). Lingkungan keluarga responden gengsi untuk memberikan apresiasi, rasa sayang, dan support, hal ini yang membuat responden sangat sulit untuk pulih dari *phsycal sexual harassment* yang dialaminya. Responden juga memiliki *Low Self-esteem* dalam waktu yang cukup lama karena responden tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya.

Faktor yang memengaruhi *Self-esteem* lainnya adalah Lingkungan Sosial, Coopersmith dalam Almaliki, Muhammad A (2019) mengatakan bahwa ada

beberapa hal yang berubah pada harga diri seseorang yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Semua itu dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam berkompetisi dan dalam nilai kebaikan. Lingkungan responden baik-baik saja walaupun mungkin responden belum memiliki banyak pengalaman dari lingkungan sosialnya.

#### **Dampak *Self-esteem***

*Self-esteem* tinggi (*high self-esteem*) dan *self-esteem* rendah (*low self-esteem*) dapat berdampak pada individu. *Self-esteem* tinggi dapat berdampak positif bagi individu yaitu peningkatan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengatasi tantangan, dan hubungan interpersonal yang lebih sehat. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung lebih optimis dan memiliki ketahanan mental yang baik. Setelah melalui waktu yang cukup lama hingga akhirnya responden dapat perlahan-lahan pulih dan kondisi mentalnya mulai membaik. Responden mulai dapat merasakan perubahan dari dirinya menuju lebih baik yaitu dari *Low Self-esteem* menuju *High Self-esteem*. Beberapa hal yang dapat dirasakan oleh responden saat *Self-esteem* mulai meningkat yaitu responden mulai dapat merasakan senang dan bahagia, responden juga lebih

percaya diri, responden mampu untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungannya, dan responden mampu dengan yakin dalam mengambil keputusan.

Sedangkan dampak negatif dari *self-esteem* rendah menurut Sharma, Shraddha (2013), "*Self-esteem and collective self-esteem are viewed as vicious cycle. Low self-esteem and collective self-esteem result among many behavioral problems and depression among one of them. Depression among adolescents has become a very common problem. The literature survey depicts that self-esteem and collective self-esteem play a very important role in every individual's personality. Low level of self-esteem and depression create hindrance in balanced and positive development of personality*". Dalam kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa salah satu dampak negatif dari *self-esteem* rendah bagi individu yaitu depresi dan mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian yang seimbang dan positif. *Self-esteem* yang rendah menjadi merasa rendah diri dan menjadi kurang percaya diri. Hal ini bisa menyebabkan gangguan kecemasan yang bisa mengarah ke depresi, misalnya *duck syndrome*.

Setelah responden mengalami *physical sexual harassment*, responden mengalami penurunan harga diri (*Low Self-esteem*). *Low Self-esteem* tersebut yang membuat responden

mengalami rasa malu, takut untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak layak untuk mendapatkan apapun, ragu dalam mengambil keputusan, dan selalu memiliki pikiran negatif yang mengakibatkan responden tidak maksimal dalam mengerjakan sesuatu.

Dukungan untuk korban pelecehan seksual sangat penting dalam membantu mereka mengatasi dampak emosional, psikologis, dan fisik dari pengalaman tersebut. Menurut Ford et al., (2015) bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau *significant other* sangat membantu pemulihan untuk orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung mengalami stres karena trauma seperti *sexual harrasment*. Korban yang mendapatkan dukungan sosial memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik setelah terjadinya *sexual harassment* (Owen, 2017).

## E. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan aspek *Self-esteem* (Bentuk *Self-esteem*, Faktor Pembentuk *Self-esteem*, Faktor yang Memengaruhi *Self-esteem*, dan Dampak *Self-esteem*) yaitu Bentuk *Self-esteem* yang dialami responden adalah *Low Self-esteem*. Faktor Pembentuk *Low Self-esteem* tersebut adalah belum mampu untuk

mengontrol diri dan emosinya, masih merasakan emosi dan belum cukup kuat untuk mengontrol dirinya, belum memiliki kemampuan yang baik karena masih memiliki rendah diri yang berakibat rasa percaya diri yang rendah dan perasaan tidak layak mendapatkan hal-hal baik, serta ibadah merupakan salah satu yang membantunya pulih dan responden selalu berusaha menjadi orang yang baik.

Faktor yang memengaruhi *Self-esteem* adalah jenis kelamin responden yaitu perempuan, inteligensi responden yaitu responden mahir dalam pelajaran Bahasa Inggris, kondisi fisik responden yaitu normal layaknya orang biasa namun fisik responden memiliki kelebihan dibanding perempuan lainnya, lingkungan keluarga responden yaitu keluarga yang gengsi dalam menunjukkan cinta dan kasih sayang, apresiasi serta dukungan, dan lingkungan sosial responden yaitu lingkungan sosial yang baik.

Dampak *Self-esteem* yang dialami responden dalam dampak positif dari *High Self-esteem* yaitu merasakan senang dan bahagia, responden juga lebih percaya diri, responden mampu untuk kembali bersosialisasi dengan lingkungannya, dan responden mampu dengan yakin dalam

mengambil keputusan. Sedangkan dampak negatif dari *Low Self-esteem* yang dirasakan oleh responden adalah rasa malu, takut untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa tidak layak untuk mendapatkan apapun, ragu dalam mengambil keputusan, dan selalu memiliki pikiran negatif yang mengakibatkan responden tidak maksimal dalam mengerjakan sesuatu.

Saran yang diharapkan oleh peneliti adalah responden dapat menceritakan masalahnya terhadap keluarganya dan orang terdekat untuk meminta support agar dapat kembali pulih. Saran yang peneliti harapkan juga keluarga dan teman-teman dapat memberikan support dan empati kepada responden agar mempermudah responden untuk kembali pulih dari *Low Self-esteem* dan memiliki *High Self-esteem*. Jika dirasa dukungan dari keluarga dan orang terdekat masih kurang dalam membantu responden untuk kembali pulih, Peneliti berharap responden bersedia untuk berkonsultasi dengan konselor, psikolog, psikiater, atau yang terkait untuk menangani kesehatan mental.

#### F. DAFTAR RUJUKAN

- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Almaliki, Muhammad A. (2019). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK *SELF-ESTEEM* SANTRI (Studi Kasus di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putera Bekasi). Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firmansyah, A. T. B., Wahyudi, U., Burmanajaya, B., & Astuti, Y. S. (2020). Gambaran Harga Diri Dan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dengan Emotional Abuse Di Mts Negeri 2 Bogor Tahun 2020. Thesis Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung). <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1819>
- Ford, J. D., Grasso, D. J., Elhai, J. D., & Courtois, C. A. (2015). *Posttraumatic Stress Disorder: Scientific And Professional Dimensions*. Academic Press.
- Gumilang, I., & Fajarini, S. D. (2021). Proses Konseling Antara Korban Pelecehan Seksual Dengan Konselor Di Cahaya Perempuan Women Crisis Centre Bengkulu. *J-Sikom*, 2(1). <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i1.306>



- Khairat, M., & Adiyanti, M. (2015). Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjektive Well-being Remaja Awal. *Gadja Mada journal of psychologi*, 1, 180 - 191.
- Kristanti, T. A. B. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual. (Doctoral Dissertation, Universitas Katolik Soegijapranata). <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/24881>
- Mallista, Kezia., Naomi, S & Widya, R. (2020). Sexual Harassment in Adolescent. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 478, 549-552.
- Owen, M. 2017. "The Role Of Social Support In The Aftermath Of Sexual Assault: A Review." Thesis Ball State University. <http://liblink.bsu.edu/uhtbin/catkey/1865097>
- Paradiaz, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61-72.
- Putri, A. H. (2021). Lemahnya Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Di Indonesia. *Jurnal Hukum Pelita*, 2(2), 14-29.
- Ramli, Z. R., Mandang, J. H., & Sengkey, S. B. (2023). SELF ESTEEM WANITA DEWASA AWAL KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA TOMOHON. *PSIKOPEDIA*, 4(1), 77-87.
- Rihal, C. S., Baker, N. A., Bunkers, B. E., Buskirk, S. J., Caviness, J. N., Collins, E. A., & Noseworthy, J. H. (2020). Addressing Sexual Harassment In The Metoo Era: An Institutional Approach. In *Mayo Clinic Proceedings* (Vol. 95, No. 4, Pp. 749-757). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.ayocp.2019.12.021>
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab Dan Solusi Pelecehan Seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, Dan Agama. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 381-420.
- Sharma, Shraddha & Surila A. (2013). Contribution of Self-Esteem and Collective Self-Esteem in Predicting Depression. *Psychological Thought*. 6(1), 117-123. doi:10.5964/psyc.v6i1.50
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi

- Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Woodward, M. J., Eddinger, J., Henschel, A. V., Dodson, T. S., Tran, H. N., & Beck, J. G. (2015). Social Support, Posttraumatic Cognitions, And Ptsd: The Influence Of Family, Friends, And A Close Other In An Interpersonal And Non-Interpersonal Trauma Group. *Journal Of Anxiety Disorders*, 35, 60-67. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2015.09.002>